

**PENGARUH SISTEM PEMBAYARAN NON TUNAI
TERHADAP PEREKONOMIAN DI INDONESIA 2013 - 2022**

(Skripsi)

Oleh

**SITI KHAIRUNNISA
1611021072**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PENGARUH SISTEM PEMBAYARAN NON TUNAI TERHADAP PEREKONOMIAN DI INDONESIA 2013 – 2022

Oleh

SITI KHAIRUNNISA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sistem pembayaran non tunai terhadap perekonomian di Indonesia periode tahun 2013 – 2022. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder negara Indonesia dalam bentuk triwulan yang diperoleh dari Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), Sistem Pembayaran dan Infrastruktur Pasar (SPIP) dan Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI). Metode analisis yang digunakan adalah *error correction model* (ECM), dengan menggunakan regresi *time series* dalam periode waktu penelitian awal bulan Januari 2013 sampai dengan bulan Desember 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel APMK berpengaruh pada perekonomian, dalam jangka pendek variabel *E-Money* berpengaruh pada perekonomian, dalam jangka pendek variabel JUB berpengaruh pada perekonomian.

Kata kunci: Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK), *E-Money*, Jumlah Uang Beredar (M1), dan PDB.

ABSTRACT

THE EFFECT OF NON-CASH PAYMENT SYSTEMS ON THE ECONOMY IN INDONESIA 2013 – 2022

By

SITI KHAIRUNNISA

This study aims to determine the effect of the non-cash payment system on the economy in Indonesia for the period 2013 – 2022. This study uses secondary country data for Indonesia in quarterly form obtained from Bank Indonesia (BI), the Central Statistics Agency (BPS), Payment System and Market Infrastructure (SPIP) and Indonesian Economic and Financial Statistics (SEKI). The analytical method used is the error correction model (ECM), using time series regression in the research time period from January 2013 to December 2022. The results of this study indicate that in the short term the APMK variable has an effect on the economy, in the short term variable E - Money has an effect on the economy, in the short term the JUB variable has an effect on the economy.

Keywords: *Card Payment Instruments (APMK), E-Money, Money Supply, and GDP.*

**PENGARUH SISTEM PEMBAYARAN NON TUNAI
TERHADAP PEREKONOMIAN DI INDONESIA 2013 – 2022**

Oleh

SITI KHAIRUNNISA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

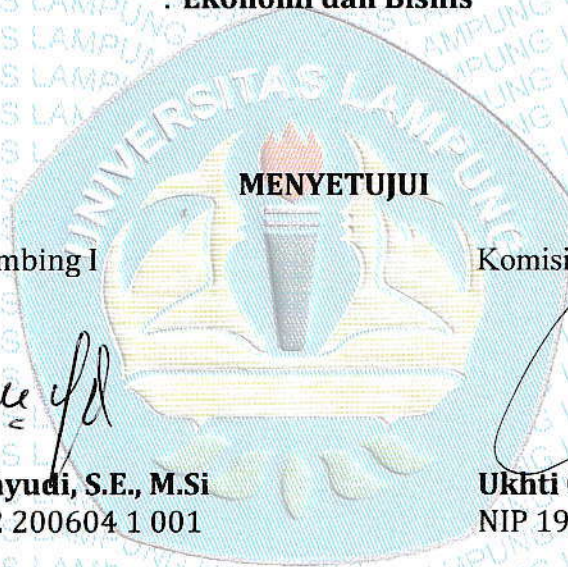
Judul Skripsi : **PENGARUH SISTEM PEMBAYARAN NON TUNAI
TERHADAP PEREKONOMIAN DI INDONESIA 2013 -
2022**

Nama Mahasiswa : **Siti Khairunnisa**

Nomor Induk Mahasiswa : **1611021072**


Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**

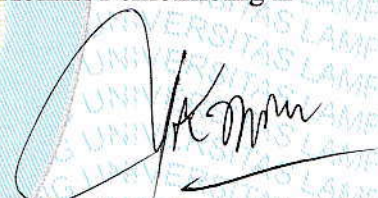
Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



Komisi Pembimbing I


Komisi Pembimbing II


Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si
NIP 19770212 200604 1 001


Ukhti Ciptawaty, S.E., M.Si
NIP 19850517 201903 2 014

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan


Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.
NIP 19631215 198903 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si.

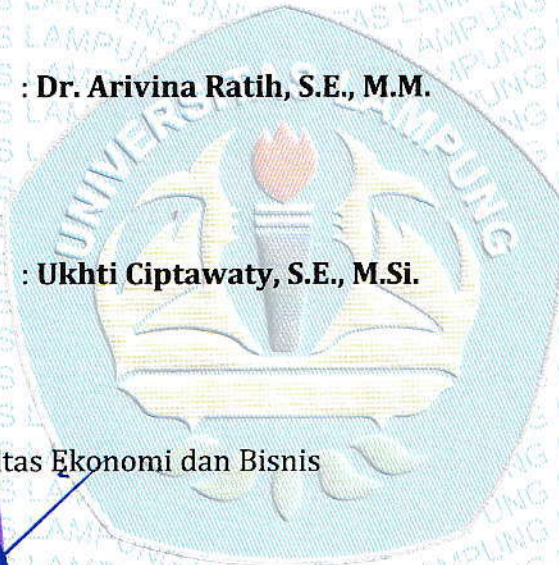
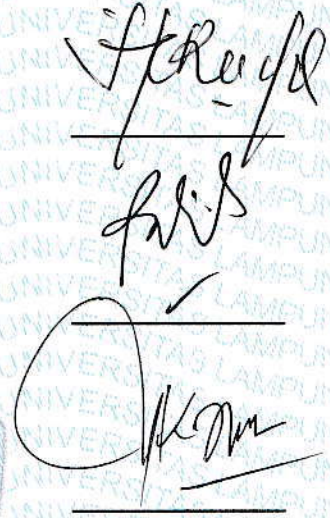
Penguji I : Dr. Arivina Ratih, S.E., M.M.

Penguji II : Ukhti Ciptawaty, S.E., M.Si.

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. Nairabi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 05 Juni 2023



PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai Terhadap Perekonomian Di Indonesia 2013 – 2022” merupakan hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan saya yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pemikiran dari penulis yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 05 Juni 2023



SITI KHAIRUNNISA

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Siti Khairunnisa lahir pada tanggal 30 September 1997 di Tanjung Karang, Kota Bandar Lampung. Penulis lahir sebagai anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Ayahanda Gogor Siguntang dan Ibunda Sri Wartiningih.

Penulis memulai pendidikannya di SD Negeri 1 Rawa Laut pada tahun 2003 dan selesai tahun 2009. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Utama 3 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 6 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2015. Pada tahun 2016 penulis diterima di perguruan tinggi Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN di jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

Pada tahun 2016 penulis mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di beberapa institusi yaitu Bank Indonesia, Bappenas dan BKF bersama-sama dengan mahasiswa Ekonomi Pembangunan angkatan 2016. Adapun kegiatan organisasi yang pernah diikuti yaitu sebagai Anggota Aktif Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (Himepa) FEB Unila Tahun 2016-2018. Selain itu pada tahun 2020, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di desa Banjar Negeri, Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus.

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji dan syukur karunia yang diberikan oleh Allah SWT dan Nabi Besar Muhammad SAW, serta limpahan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Ku persembahkan karya sederhanaku ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati kepada:

Kedua orang tuaku tersayang, terhormat, terkasih, dan yang selalu penulis banggakan sebagai panutan dalam hidup, yaitu Ayahanda Gogor Siguntang dan Ibunda Sri Wartiningih. Terima kasih penulis utarakan karena telah membesarkan mendidik serta membimbing dengan penuh kasih sayang, selalu memotivasi dan memberi dukungan baik moril maupun materi, selalu memberikan doa untuk kesuksesan Nisa, serta segala bentuk pengorbanan dan semua hal yang telah diberikan kepada Nisa yang tidak akan pernah bisa terbalaskan, semoga Allah selalu melindungi serta diberikan kesehatan untuk Ayahanda dan Ibundaku tercinta.

Untuk Kedua (Almh) Nenekku yang sangat aku sayangi dan aku rindukan (Almh) Tombay Nurhayati dan (Almh) Nenek Zubaidah. Untuk kedua (Alm) Kakekku yang sangat aku sayangi (Alm) Roesjdi Damiri dan (Alm) Asnawi, karya sederhana ini Nisa persembahkan untuk kalian, terimakasih karna kalian sudah memberikan kasih yang tulus selama kalian berada disisiku, terimakasih untuk semua kehangatan yang kalian beri sampai ku beranjak dewasa.

Untuk ketiga adikku yang ku sayangi Muhammad Asyroffi, (Almh) Siti Aminah, dan Dinda Fir'Rizqi Andini, terima kasih selalu memberikan dukungan, semangat, kasih sayang, dan kepercayaan untuk terus menjadi panutan kakak kebanggaan kalian.

Jajaran Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Pembangunan dan para sahabat seperjuangan yang senantiasa membantu memberikan ilmu pengetahuan, semangat, motivasi dan pengalaman yang luar biasa. Serta Almamaterku tercinta, Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

“Ayah, Bunda Skripsi ini Nisa persembahkan untuk kalian. Panjang dan cukup lama perjalanan nisa berstatus mahasiswa di kampus ini sampai akhirnya skripsi ini bisa selesai juga berkat jasa utama dari kalian. Mohon maaf karna keterlambatan dalam mencapai gelar SARJANA EKONOMI”.

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

(Q.S. Ar-Ra’ad : 11)

“Apapun yang menjadi takdirmu, ia akan mencari jalannya menemukanmu.”

(Al-i bin Abi Tahlil)

“Jangan terlalu ambil hati dengan ucapan seseorang, kadang manusia punya mulut tapi belum tentu punya fikiran.”

(Albert Einstein)

SANWACANA

Bismillahirrohmanirohim. Alhamdulillahillobil'alamin, Puji Syukur karunia Allah SWT serta limpahan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai Terhadap Perekonomian Di Indonesia 2013 – 2022", yang merupakan salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Skripsi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Dan, sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran serta memberikan arahan, ilmu dan saran kepada penulis.
4. Ibu Ukhti Ciptawaty, S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing yang pula banyak meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh ketelitian serta kesabaran, memberikan arahan, ilmu, saran dan motivasi kepada penulis.
5. Ibu Dr. Arivina Ratih Y.T, S.E., M.Si selaku Dosen Penguji dalam Sidang Ujian Kompre yang telah memberikan arahan dalam ujian dan memberikan kesan sebagai Dosen Penguji terbaik bagi penulis.
6. Ibu Tiara Nirmala, S.E., M.Sc dan Ibu Resha Moniyana Putri, S.E., M.Si selaku Dosen Pembahas pada seminar proposal, yang telah memberikan nasihat, saran

dan perhatian yang sangat bermanfaat bagi penulis.

7. Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si dan Ibu Dr. Arivina Ratih Yulihar Taher, S.E., M.M selaku Dosen Pembahas pada seminar hasil, yang telah memberikan saran – saran, dukungan , serta motivasi yang bermanfaat bagi penulis.
8. Bapak Moneyzar Usman, S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi akademik maupun motivasi moral, nasihat, ilmu, dan bimbingan dari awal perkuliahan hingga proses penyelesaian skripsi penulis.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan: Prof. SSP. Pandjaitan, Pak Nairobi, Pak Heru, Pak Moneyzar, Pak Imam, Pak Saimul, Pak Yoke, Pak Yudha, Pak Thomas, Ibu Ukhti, Ibu Irma, Ibu Betty, Ibu Marselina, Ibu Zulfa, Ibu Ratih, Ibu Ida, Pak Toto, Pak Wayan, Pak Ambya, Pak Husaini, serta seluruh Bapak Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu dan pelajaran yang sangat bermanfaat selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
10. Ibu Yati, Mba Mimi, dan seluruh staf dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung atas seluruh bantuan yang selama ini diberikan dalam menyelesaikan proses skripsi ini.
11. Ayahanda Gogor Siguntang dan Ibundaku tercinta Sri Wartiningsih yang telah merawat, membimbing, mendidik, menyanyangi, mendo'akan, memotivasi, dan mendukung secara moral maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
12. Ridho Mustofa, S.Tr.P sebagai pria yang selalu menemani revisian, bimbingan, jajan, dan bertukar pikiran.
13. Ketiga adikku tersayang Muhammad Asyroffi, (Almh) Siti Aminah, dan Dinda Fir'Rizqi Andini yang selalu mendukung, mendo'akan, serta memberikan semangat kepadaku.
14. Sahabat-shabat terbikin emosi, panceku Erin, Vio, Delly, Arin, Dimas, Arfin. Terima kasih sudah menemani hari-hari ini dengan canda tawa, pengalaman, dan sudah memberikan dukungam selama proses perkuliahan.
15. Keluarga Jurusan Ekonomi Pembangunan 2016, Misi Intan, Riski Ismawati,

Yana, Cia, Yoga, Mardiyanto, Anang, Firmansyah, Figa, Maharani dan yang lainnya yang tidak bisa ku sebutkan satu persatu. Terima kasih atas kekompakkan dan kekeluargaannya.

16. Teman – teman seperbimbingan, Annisa Yuliyanti, Gerry, Jogi, dan Udin, Terimakasih sudah saling membantu dalam menyelesaikan skripsi.
17. Odi, Embun, Milo, Puci, Mengki, Acilla, Moli, Yena, Yeno, Obi, Jibon, dan Kucing-kucing ku yang lainnya. Terima Kasih karna kalian telah hadir menemani ku begadang untuk revisian, menghiburku di saat setres datang.
18. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini dari awal hingga skripsi ini selesai.

Semoga Allah SWT dengan Ridho-Nya membalas segala kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga karya ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis dan para pembaca lainnya. Aamiin ya robbal alamin.

Bandar Lampung, 05 Juni 2023

Siti Khairunnisa

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
II. KAJIAN PUSTAKA KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Definisi Uang	10
2.1.2 E-Money (Uang Elektronik)	13
2.1.3 Jumlah Uang Beredar	14
2.1.4 Perkembangan Sistem Pembayaran	16
2.1.5 Sistem Pembayaran Non-Tunai	18
2.1.6 Peran Sistem Pembayaran Terhadap Perekonomian	19
2.1.7 Sistem Ekonomi	20
2.1.8 Tinjauan Empiris	24
2.2 Kerangka Pemikiran	26
2.3 Hipotesis	28
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Sumber Data	29
3.2 Definisi Operasional Data	29
3.3 Teknik Pengumpulan Data	32
3.4 Model dan Metode Analisis Data	32
3.5 Analisis Data	33
3.5.1 Uji Asumsi Klasik	33
a. Uji Normalitas	33
b. Uji Multikolineritas	33
c. Uji Autokorelasi	34
d. Uji Heteroskedastisitas	34
3.5.2 Regresi Linier Berganda	35
3.5.3 Uji Stasioneritas: Uji Akar Satuan (<i>Unit Root Test</i>)	36

3.5.4 Uji Kointegrasi.....	37
3.5.5 <i>Error Correction Model (ECM)</i>	38
3.5.6 Uji Hipotesis	39
a. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t-statistik)	39
b. Uji Hipotesis Secara Bersamaan (Uji F)	39
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Pengujian	41
4.1.1 Uji Asumsi Klasik	41
a. Uji Normalitas	41
b. Uji Multikolinieritas	42
c. Uji Autokorelasi	43
d. Uji Heteroskedastisitas	43
4.1.2 Regresi Linier Berganda	44
4.1.3 Uji Stasioneritas	45
4.1.4 Uji Kointegrasi	46
4.1.5 Hasil <i>Error Correction Model (ECM)</i>	47
4.1.6 Hasil Uji Hipotesis	50
a. Uji T (Uji t-statistik)	50
b. Uji F	51
4.2 Pembahasan	53
V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	58
5.2 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	65

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Nilai Transaksi Non Tunai Berbasis Server (<i>Mobile Banking</i>)	5
1.2 Produk-produk Uang Elektronik	6
2.1 Perkembangan PDB 2013-2022.....	19
2.2 Tinjauan Empiris	24
3.1 Deskripsi Data.....	29
4.1 Hasil Uji Multikolinieritas	42
4.2 Hasil Uji Autokorelasi Metode LM test	43
4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas	44
4.4 Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	44
4.5 Hasil Uji Akar Unit Pada Tingkat Level	45
4.6 Hasil Uji Akar Unit Pada First Difference.....	45
4.7 Hasil Uji Kointegrasi Model Johansen's	46
4.8 Hasil Estimasi ECM dan OLS	47
4.9 Hasil Uji-t	50
4.10 Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji F)	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Nilai Transaksi Triwulan, APMK	3
1.2 Perkembangan PDB di Indonesia	7
2.1 Keseimbangan AD-AS Keynes	11
2.2 Kerangka Pemikiran	28
4.1 Hasil Uji Normalitas	41

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian adalah serangkaian besar kegiatan produk dan konsumsi yang saling terkait yang membantu dalam menentukan bagaimana sumber daya yang langka dialokasikan Menurut (Sukirno, 2015) dapat dikatakan bahwa istilah perekonomian ialah alat untuk menerangkan atau mengukur prestasi dari perkembangan suatu ekonomi. Dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya berarti perkembangan fisik produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti pertambahan produksi sektor jasa dan pertambahan produksi barang modal tetapi dengan menggunakan berbagai jenis data produksi yang tampak jelas memberikan gambaran tentang perekonomian yang dicapai.

Suku bunga adalah satu kebijakan moneter yang dilakukan oleh Bank Sentral dengan menambah atau mengurangi jumlah uang dengan cara menaikkan atau menurunkan tingkat suku bunga. Jika Bank Sentral menaikkan tingkat suku bunga diharapkan masyarakat tertarik untuk menyimpan uang di bank dan dengan demikian jumlah uang yang beredar berkurang. Dengan bunga yang rendah masyarakat tidak tertarik untuk menabung dan suku bunga kredit akan turun dan mengakibatkan masyarakat banyak tertarik untuk mengajukan pinjaman ke bank. Dengan demikian jumlah uang yang beredar di masyarakat bertambah. Penurunan suku bunga biasanya dilakukan pada saat perekonomian mengalami *resesi* (Setiawan & Bratakususmah, 2000).

Dalam keseluruhan sistem pembayaran, alat atau instrumen pembayaran yang digunakan menjadi hal penting untuk menunjang kegiatan perekonomian. Alat atau sistem pembayaran yang digunakan sejak dulu hingga sekarang terus mengalami Perkembangan. Pada awal mula sistem pembayaran dimulai dengan sistem transaksi barter yaitu dengan cara anantara barang yang diperjual belikan menjadi alat transaksi

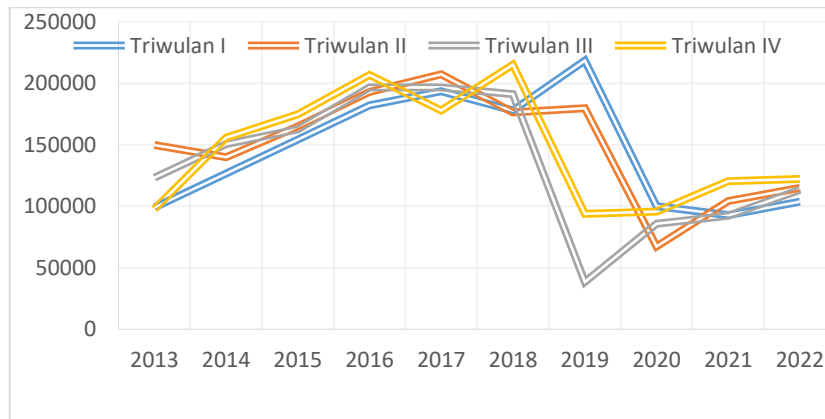
pada masa itu. Kemudian, selalu mengalami perkembangan hingga mengenal uang sebagai satuan nilai pembayaran. Uang tunai merupakan alat pembayaran utama yang berlaku dimasyarakat dan dijadikan mata uang (Rupiah) yang sah sebagai transaksi pembayaran tunai. Perkembangan teknologi serta inovasi yang terus berovulusi, khususnya dalam sistem pembayaran non tunai yang lebih efisien dalam perekonomian (Prmono et al., 2006).

Sistem pembayaran merupakan salah satu komponen penting dalam perekonomian, baik dari sektor perdagangan maupun transaksi-transaksi pembayaran sektor lain. Peningkatan pembayaran non-tunai juga mendorong pertumbuhan ekonomi dan sedikit penurunan harga. Adanya efisiensi serta peningkatan pada produktifitas keuangan mendorong aktivitas sektor riil dengan adanya alat/instrumen pembayaran non-tunai pembayaran non-tunai penerapan sistem pembayaran tanpa uang tunai akan mempengaruhi jenis pembayaran lainnya dalam jangka pendek (Tarantang et al., 2019).

Dampak dari menggunakan pembayaran tanpa uang tunai pada pertumbuhan ekonomi hanya dapat diamati secara signifikan dalam jangka panjang (Kuswono, 2008). Jumlah permintaan uang atau uang beredar yang diatur Bank Indonesia ditentukan oleh tingkat harga barang/jasa yang tersedia. Meningkatnya harga akan memicu naiknya permintaan jumlah uang di masyarakat (Nigsih & Kristiyanti, 2016).

Perkembangan pada sistem pembayaran terus mengalami kemajuan yang pesat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Sistem pembayaran yang dahulunya hanya dilakukan secara tunai (*cash based*) atau dikenal dengan penggunaan non-tunai (*non cash*) pembayaran elektronik dan alat pembayaran menggunakan kartu (*card based*) alat pembayan yang digunakan berupa alat pembayaran menggunakan kartu (APMK), seperti kartu debit, dan *E-Money*. Alat pembayaran berbasis server (*server based*) contohnya seperti transfer dana (Bank Indonesia, 2011).

Alat pembayaran dengan menggunakan kartu (APMK) adalah alat pembayaran, berupa kartu kredit, kartu Automated Teller Machine (ATM) atau kartu debit. Kartu kredit adalah APMK yang digunakan untuk melakukan pembayaran atas kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi, termasuk transaksi pembelanjaan dimana kewajiban pembayaran pemegang kartu dipenuhi terlebih dahulu oleh *acquirer* (penerbit), dan pemegang kartu berkewajiban melakukan pembayaran pada waktu yang disepakati baik dengan pelunasan secara sekaligus ataupun dengan pembayaran secara angsuran. Kartu ATM adalah APMK yang dapat digunakan untuk melakukan penarikan tunai dan pemindahan dana dimana kewajiban pemegang kartu dipenuhi seketika dengan mengurangi secara langsung simpanan pemegang kartu pada Bank atau Lembaga selain Bank yang berwenang untuk menghimpun dana sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku (Bank Indonesia, 2017).



Gambar 1.1 Nilai Transaksi Triwulan, Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK)

Sumber: Bank Indonesia, 2022

Data Bank Indonesia (BI) pada Gambar 1.1 menunjukkan, nilai transaksi pada triwulan pertama 2013 sampai dengan triwulan IV 2016 terus mengalami peningkatan, di tahun 2017 nilai transaksi menurun di triwulan I sebesar Rp 13.273.000.000 miliar. Pada triwulan II 2017 nilai transaksi kembali naik sebesar Rp 13.682.000.000 miliar. Triwulan III Tahun 2017 sampai dengan tahun 2018 triwulan II nilai transaksi kembali menurun hal ini disebabkan karna adanya trend transaksi non tunai berbasis server yang

sedang diminati oleh masyarakat salah satunya promo-promo menarik menggunakan E-wallet dalam aplikasi tersebut contohnya GoPay dan DANA.

Tahun 2019 triwulan I sampai dengan tahun 2020 triwulan IV, nilai transaksi menurun drastis disebabkan selama periode ini di awal tahun 2019 adanya kasus pandemi covid-19 yang mana situasi ini menyebabkan banyak masyarakat terinfeksi virus corona (Covid-19) sehingga pemerintah menetapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) artinya semua aktivitas dibatasi kebijakan ini diterapkan oleh pemerintah untuk mengendalikan percepatan penyebaran virus corona.

Selama diterapkan kebijakan ini masyarakat akan lebih memilih bertransaksi menggunakan server melainkan kartu, hal ini dimungkinkan lebih aman dalam bertransaksi untuk terhindar dari virus corona tersebut. Pada triwulan I tahun 2021 sampai dengan triwulan IV 2022 nilai transaksi mulai stabil dikarenakan pemerintah menerapkan kebijakan baru yaitu *New Normal* dimana tetap diberlakukan pembatasan dalam bersosialisasi mengingat masih adanya virus corona tersebut. Dengan adanya kebijakan baru ini masyarakat bisa kembali beraktivitas seperti biasa. Sehingga nilai transaksi pembayaran menggunakan kartu pada periode *new normal* ini dikategorikan stabil (Bank Indonesia, 2017).

Peningkatan transaksi uang elektronik sejalan dengan program Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) yang dirancangan oleh BI sejak 2014. Metode pembayaran non tunai berbasis *server* atau yang lebih dikenal dengan sebutan *e-wallet* ini memang semakin diminati oleh masyarakat terutama kalangan muda. Dompot elektronik atau *e-wallet* menawarkan kemudahan dalam penggunaannya yang praktis dan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan transaksi. Namun, *e-wallet* hanya bisa digunakan di *smartphone* (Bank Indonesia, 2009).

Mobile banking adalah jenis layanan yang diberikan oleh perbankan kepada nasabahnya untuk melakukan berbagai transaksi perbankan yang bersifat non tunai. Layanan ini memiliki fitur dan menu yang terdapat pada aplikasi perbankan yang dapat

diunduh dan di *install* melalui *smartphone*. Salah satu fitur dan menu yang bisa di manfaatkan oleh nasabah adalah memperoleh informasi saldo rekening, mutasi rekening dan transfer ke bank lainnya (Bank Indonesia, 2010).

Tabel 1.1 Nilai Transaksi Non Tunai Berbasis *Server* (*Mobile Banking*) 2013 - 2022

Tahun	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2013	Rp34.552	Rp38.265	Rp58.022	Rp42.638
2014	Rp45.588	Rp51.345	Rp59.589	Rp82.643
2015	Rp90.086	Rp155.925	Rp187.752	Rp156.991
2016	Rp155.779	Rp188.339	Rp186.955	Rp227.704
2017	Rp205.467	Rp212.181	Rp253.088	Rp497.542
2018	Rp708.648	Rp737.631	Rp878.160	Rp1.104.576
2019	Rp1.332.059	Rp1.676.820	Rp1.954.844	Rp2.089.861
2020	Rp6.358.235	Rp2.031.360	Rp3.522.792	Rp3.131.085
2021	Rp1.740.217	Rp2.029.851	Rp2.070.082	Rp2.424.677
2022	Rp2.433.030	Rp2.752.455	Rp2.103.533	Rp3.964.413

Sumber: Bank Indonesia 2022, Statistik Sistem Pembayaran dan Infrastruktur Pasar Keuangan (SPIP).

Pada periode penelitian tahun 2013-2022 masyarakat lebih sering menggunakan transaksi berbasis server based terutama pada tahun 2020 dan 2022 yang mengalami peningkatan transaksi. Peningkatan ini terjadi dikarenakan sepanjang momentum Ramadan dan libur Idul Fitri tahun 2020 dan 2022 memiliki realisasi penarikan uang tunai meningkat 16,6% dibandingkan realisasi tahun 2021 (yoy) sebesar Rp 82.648.270.000 miliar. Pertumbuhan tersebut lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan sebelum kondisi pandemi (Mei 2019) sebesar 9,21 (yoy). Realisasi tersebut masih dalam kisaran alokasi uang tunai yang telah di persiapkan BI guna mengantisipasi kebutuhan transaksi masyarakat selama Ramadhan dan Idul Fitri tahun 2022 (Bank Indonesia, 2022).

Tabel 1.2 Produk – produk uang elektronik

No	Chip Based	Server Based
1	Flazz BCA	T-Cash
2	Money Mandiri	GoPay
3	Mega Cash	ShopeePay

4	Brizzi	OVO
5	Nobu	DANA

Sumber: Publikasi Bank Indonesia, 2013

Alat pembayaran di Indonesia berkembang sangat pesat dan maju, meliputi pembayaran berbasis tunai (*cash based*) dan alat pembayaran non tunai (*servere-wallet*). Pesatnya perkembangan zaman membuat terjadinya gelombang digitalisasi dan penetrasinya di kehidupan masyarakat yang mengubah secara drastis perilaku masyarakat (Bank Indonesia, 2010).

Transformasi uang berdampak pada sistem pembayaran. Peningkatan pembayaran non tunai juga mendorong pertumbuhan ekonomi dan sedikit penurunan harga. Melihat adanya efisiensi serta peningkatan pada produktifitas keuangan untuk mendorong aktivitas sektor riil dengan adanya alat/instrumen pembayaran non tunai penerapan sistem pembayaran tanpa uang tunai akan mempengaruhi jenis pembayaran lainnya dalam jangka pendek (Tee & Ong, 2016).

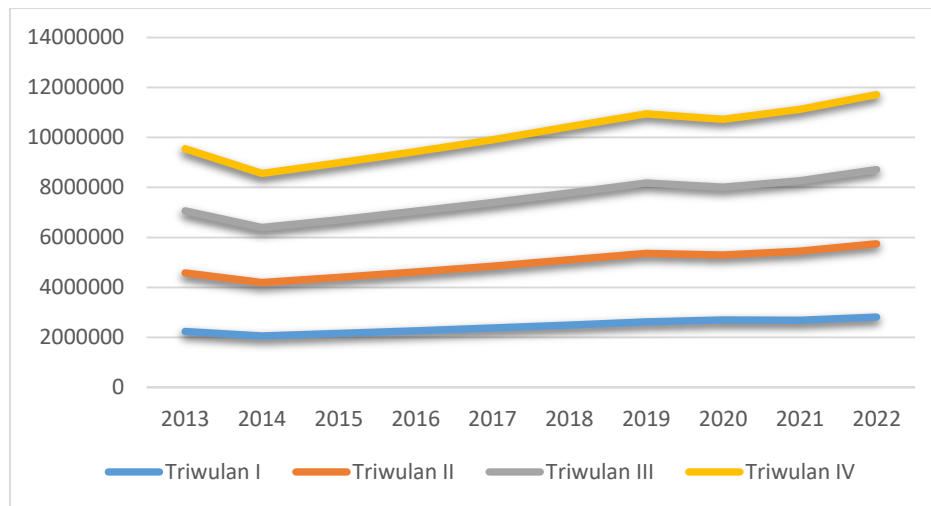
Dampak dari menggunakan pembayaran tanpa uang tunai pada pertumbuhan ekonomi hanya dapat diamati secara signifikan dalam jangka panjang (Kuswono, 2008). Jumlah permintaan uang atau uang beredar yang diatur Bank Indonesia ditentukan oleh tingkat harga barang/jasa yang tersedia. Meningkatnya harga akan memicu naiknya permintaan jumlah uang beredar (M1) di masyarakat (Ningsih & Kristiyanti, 2016).

Kenaikan jumlah uang beredar di masyarakat juga disebabkan oleh meningkatnya tingkat konsumtif masyarakat yang tidak diimbangi dengan kenaikan jumlah barang/jasa yang diproduksi sehingga akan berdampak pada kenaikan harga dengan penyebabnya kelangkaan terhadap barang/jasa (Ningsih & Kristiyanti, 2016).

Menurut (Todaro, 2003) menjelaskan bahwa perekonomian merupakan suatu proses dimana kapasitas produksi dari suatu perekonomian meningkat sepanjang waktu untuk menghasilkan tingkat pendapatan nasional yang semakin besar. Teori adanya perekonomian merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Dalam analisis makro suatu perekonomian yang dicapai oleh suatu negara diukur dari

pertimbangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara. Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya.

Semakin tinggi investasi maka semakin baik perekonomian, investasi tidak hanya memiliki pengaruh terhadap permintaan agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Dalam perspektif yang lebih panjang, investasi akan menambah stok capital (Ma'ruf & Wihastuti, 2008).



Gambar 1.2 Perkembangan PDB di Indonesia
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Perekonomian Indonesia yang diukur berdasarkan besaran Produk Domesti Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku pada triwulan I 2014 mencapai Rp 2.401,2 miliar. Perkembangan ekonomi Indonesia triwulan I 2014 dibandingkan triwulan IV 2013, yang diukur dari kenaikan PDB atas dasar harga konstan meningkat sebesar 0,95 persen (yoy). Dari sisi produksi, perkembangan perekonomian ini terutama sebesar 22,70 persen karena mulainya musim panen tanaman padi pada triwulan I 2014 (Badan Pusat Statistik, 2014).

Melihat kontraksi pada tahun 2020 Pemerintah mengeluarkan strategi kebijakan guna memulihkan perekonomian Indonesia. Pemerintah optimis melaksanakan kebijakan dengan konsisten dan membangun kerja sama dengan seluruh komponen bangsa. Hal ini tidak hanya dilakukan oleh Pemerintah pusat namun harus didukung penuh oleh

Pemerintah daerah sebagai peran utama pada pergerakan pemulihan ekonomi Indonesia saat ini. Pemerintah daerah berperan strategis dalam mendorong percepatan dan efektivitas pemulihan ekonomi serta memahami struktur ekonomi daerah, demografi, dan kondisi sosial ekonomi masyarakatnya saat Pandemi terjadi. Pemerintah daerah mempunyai tolak ukur utama guna mendorong pemulihan perekonomian yaitu kebijakan yang telah dirancang dalam APBD (Pratiwi, 2022).

Di Indonesia, pembayaran non tunai sudah mulai dijadikan sebagai metode pembayaran alternatif untuk bertransaksi sehingga sudah mampu memberikan kontribusi pada output nasional. Bank Indonesia (BI) terus mendorong penggunaan uang nontunai. Dalam sistem pembayaran (SP), BI kini memperkuat unsur kelembagaan dan ifrastruktur. Peraturan BI tentang pemrosesan transaksi pembayaran juga telah diterbitkan. Penyusunannya dengan mempertimbangkan inovasi, peningkatan keamanan, dan perlindungan konsumen.

Berdasarkan dari permasalahan tersebut yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini, dengan menggunakan variabel bebasnya adalah Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK), Uang Elektronik (E-Money), serta Jumlah Uang Beredar dan pada variabel terikat Produk Domestik Bruto (PDB), sehingga dalam penelitian ini perlu melakukan penelitian lebih rinci mengenai “Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai Terhadap Perekonomian Di Indonesia 2013 – 2022”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dari penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) berpengaruh pada perekonomian di Indonesia selama periode penelitian?
2. Apakah *E-Money* berpengaruh pada perekonomian di Indonesia selama periode penelitian?
3. Apakah Jumlah Uang Beredar (M1) berpengaruh pada perekonomian di Indonesia selama periode penelitian?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui Alat pembayaran Menggunakan Kartu (APMK), apakah berpengaruh terhadap perekonomian di Indonesia pada periode penelitian.
2. Untuk mengetahui *E-Money*, apakah berpengaruh terhadap perekonomian di Indonesia pada periode penelitian.
3. Untuk mengetahui Jumlah Uang Beredar (JUB), apakah berpengaruh terhadap perekonomian di Indonesia pada periode penelitian.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Memperoleh dan mengetahui hasil analisis, bagaimana pengaruh Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) terhadap perekonomian di Indonesia pada periode penelitian.
2. Memperoleh dan mengetahui hasil analisis, bagaimana pengaruh *E-Money* terhadap perekonomian di Indonesia pada periode penelitian.
3. Memperoleh dan mengetahui hasil analisis, bagaimana pengaruh Jumlah Uang Beredar (M1) terhadap perekonomian di Indonesia pada periode penelitian.

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Definisi Uang

Uang menurut (Mankiw, 2006) uang adalah persediaan aset yang digunakan untuk transaksi, kuantitas uang adalah jumlah aset tersebut. Suatu perekonomian yang menggunakan uang sebagai perantara dalam kegiatan tukar -menukar (perdagangan) dikenal sebagai perekonomian uang. Para ekonom berpendapat bahwa seluruh kekayaan tidak hanya mengacu pada jumlah uang yang dimiliki melainkan uang hanya menjadi salah satu jenis dari kekayaan. Uang digunakan untuk melakukan transaksi dan berperan sebagai persediaan asset saat melakukan transaksi (Mankiw, 2006).

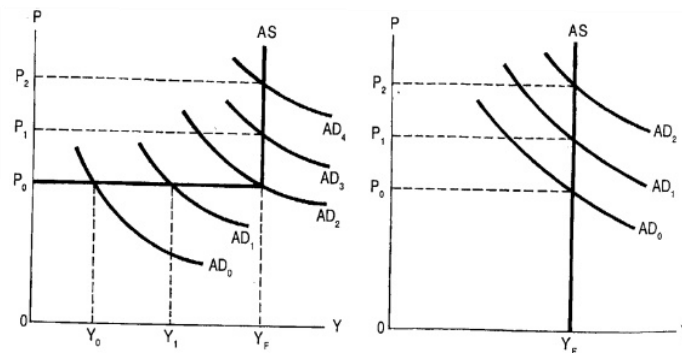
Pandangan klasik mengenai faktor yang menentukan permintaan uang dapat dijelaskan dengan menggunakan teori kuantitas (*quantity theory*) dan teori sisa tunai (*cash-balance theory*). Dengan sederhana Irving Fisher merumuskan teori kuantitas uang sebagai berikut (Sukirno, 2012).

Teori kuantitas uang merupakan teori dalam ekonomi yang menyatakan tentang hubungan antara peredaran uang dan tingkat inflasi. Irving Fisher menjadi pencetus teori ini. Teori kuantitas uang beredar dan pertumbuhannya. Dalam ekonomi moneter, teori kuantitas uang menyatakan bahwa tingkat harga umum barang dan jasa bergantung langsung pada jumlah uang yang beredar, atau persediaan uang (Lintangsari et al., 2018).

$$MV = PT$$

Di mana M adalah penawaran uang, V adalah perputaran uang, P adalah tingkat harga dan T adalah volume barang yang diperdagangkan dalam suatu tahun tertentu. Menurut Fisher, nilai V ditentukan oleh kebiasaan pembayaran gaji dan efisiensi lembaga keuangan. Karena faktor-faktor ini tidak selalu berubah, nilai V relatif tetap. Pada suatu periode tertentu (misalnya satu tahun), kuantitas barang yang diperdagangkan T jumlahnya tertentu. Dalam keseimbangan (*full employment*) nilai T adalah tetap dan telah mencapai tingkat yang maksimum. Berdasarkan keyakinan bahwa nilai V dan T adalah tetap, ahli-ahli ekonomi klasik berpendapat bahwa perubahan dalam penawaran uang hanya akan mempengaruhi tingkat harga (Sidiq, 2005).

Dalam analisis keseimbangan $Y = AE$ efek perubahan harga yang tidak diperhatikan. Walaupun tidak dinyatakan dengan jelas, akan tetapi dapat disimpulkan bahwa analisis $Y = AE$. Dengan contoh, bahwa tingkat harga tidak berubah.



Gambar 2.1 Keseimbangan AD – AS Keynes.

a. Teori Pasca Keynes

Teori permintaan uang *Keynes* didasarkan pada adanya dua motif memegang uang kas, yakni motif transaksi dan spekulasi. Motif transaksi tergantung dari pendapatan. Sedangkan, motif spekulasi tergantung dari tingkat bunga. Perkembangan selanjutnya dari teori *Keynes* ini berdasarkan atas dua pembagian, yang masing-masing dilakukan oleh William J. Baumol dan James Tobin. Pengaruh peningkatan pembayaran non-tunai tersebut terhadap permintaan uang kartal M1 dan M2 juga dapat terjadi pada putaran berikutnya. Seiring dengan peningkatan GDP akibat peningkatan pembayaran non-tunai

tersebut (diperkirakan), akan terdapat peningkatan uang kartal, M1 dan M2 (Mishkin, 2008)

Menurut Frederic Mishkin (2008), terdapat arti khusus uang bagi para ekonom. Uang memiliki perbedaan bentuk, baik uang dalam mata uang, rekening koran, dan bentuk lainnya yang dipegang oleh masyarakat. Perbedaan anggapan lainnya yaitu terdapat pada definisi uang yang sama dengan pendapatan (*income*) sedangkan para ekonom berpendapat bahwa, uang juga memiliki artian uang yang beredar dan digunakan secara umum untuk proses transaksi pembayaran barang atau jasa yang akan diterima masyarakat (Mishkin, 2008).

Suatu benda dapat dijadikan sebagai “Uang” jika benda tersebut telah memenuhi syarat-syarat tertentu. (1) Benda itu harus bisa diterima secara umum (*acceptability*) agar dapat diakui sebagai alat tukar umum, suatu benda harus memiliki nilai tinggi atau setidaknya dijamin keberadaannya oleh pemerintahan. (2) Bahan baku yang bisa dijadikan untuk pembuatan uang harus bisa tahan lama (*durability*) dan tidak mudah luntur warna pada kertas atau logam yang digunakan. (3) Kualitasnya cenderung sama (*uniformity*), jumlahnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat serta tidak mudah dipalsukan (*scarcity*). Uang juga harus mudah dibawa, dan mudah dibagi tanpa mengurangi nilai (*divisibility*), serta memiliki nilai yang cenderung stabil dari waktu ke waktu (*stability of value*). Jenis uang yang beredar saat ini dimasyarakat dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu uang kartal, uang giral dan uang kuasi (Tusyanah, 2013).

a) Uang Kartal

Uang Kartal adalah uang kertas dan uang logam yang beredar di masyarakat yang dikeluarkan dan diedarkan oleh otoritas moneter, dalam hal ini adalah hak dan tanggung jawab sepenuhnya Bank Sentral. Menurut Undang-undang Bank Sentral No. 13 tahun 1968 pasal 26 ayat 1, Bank Indonesia mempunyai hak tunggal untuk mengeluarkan uang logam dan kertas. Hak tunggal untuk

mengeluarkan uang yang dimiliki oleh Bank Indonesia tersebut disebut *hak oktroi* (Suseno, 2002).

b) Uang Giral

Uang Giral tercipta akibat semakin mendesaknya kebutuhan masyarakat akan adanya sebuah alat tukar yang lebih mudah, praktis dan aman. Di Indonesia, bank yang berhak menciptakan uang giral adalah bank umum selain Bank Indonesia. Menurut UU No.7 tentang Perbankan tahun 1992, definisi uang giral adalah tagihan yang umum yang dapat digunakan sewaktu-waktu sebagai alat pembayaran. Bentuk uang giral dapat berupa cek, giro, atau *telegrafic transfer*. Uang giral bukan merupakan alat pembayaran yang sah. Artinya, masyarakat boleh menolak dibayar dengan uang giral (Suseno, 2002).

c) Uang Kuasi

Uang Kuasi menurut Bank Indonesia adalah istilah ekonomi yang digunakan untuk mendeskripsikan aset yang dapat diuangkan secara cepat. Uang kuasi terdiri dari deposito berjangka, tabungan dan rekening tabungan valuta asing milik swasta domestik. Uang kuasi merupakan aktiva milik sektor swasta domestik yang hanya dapat dipakai memenuhi sebagian saja dari fungsi uang dalam artian adalah fungsi uang yang tidak terpenuhi adalah sebagai media pertukaran atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan sebutan *medium of exchange* (Suseno, 2002).

2.1.2 E-Money (Uang Elektronik)

Bank for International Settlement (BIS) dalam salah satu publikasinya pada bulan Oktober 1996 mendefinisikan uang elektronik sebagai Alat yang bernilai, tersimpan atau Prabayar di mana catatan dana atau nilai yang tersedia untuk konsumen disimpan pada perangkat elektronik yang dimiliki konsumen. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor: 11/12/PBI/2009 Tentang Uang Elektronik, Uang Elektronik adalah alat pembayaran yang diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor dahulu oleh pemegang

kepada penerbit, yang tersimpan secara elektronik dalam suatu media seperti server atau chip, dan nilai uang tersebut bukan merupakan simpanan serta digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan merupakan penerbit uang elektronik tersebut (Bank Indonesia, 2022).

Berdasarkan media penyimpanannya, uang elektronik dibedakan atas dua jenis (PBI, 2018) yaitu:

- 1) Uang Elektronik yang Nilai uang elektroniknya selain dicatat pada media elektronik yang dikelola oleh penerbit juga dicatat pada media elektronik yang dikelola oleh Pemegang. Media elektronik yang dikelola oleh Pemegang dapat berupa chip yang tersimpan pada kartu, stiker, atau hard disk yang terdapat pada personal computer milik Pemegang. Dengan sistem pencatatan seperti ini, maka transaksi pembayaran dengan menggunakan Uang Elektronik dapat dilakukan secara off-line dengan mengurangi secara langsung Nilai Uang.
- 2) Uang Elektronik yang Nilai uang elektroniknya hanya dicatat pada media elektronik yang dikelola oleh Penerbit. Dalam hal ini Pemegang diberi hak akses oleh penerbit terhadap penggunaan nilai uang elektronik tersebut. Dengan sistem pencatatan seperti ini, maka transaksi pembayaran dengan menggunakan Uang Elektronik ini hanya dapat dilakukan secara online dimana nilai uang elektronik yang tercatat pada media elektronik yang dikelola Penerbit akan berkurang secara langsung.

2.1.3 Jumlah Uang Beredar (M1)

Uang adalah suatu benda dengan satuan hitung tertentu yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran yang sah dalam berbagai transaksi dan berlaku di dalam wilayah tertentu. Jumlah uang beredar adalah hasil kali uang primer dengan pengganda uang. Besarnya uang beredar dalam masyarakat dapat digambarkan sebagai proses pasar. Jumlah uang beredar juga memiliki keterkaitan dengan suku bunga deposito, semakin

banyak jumlah uang beredar dimasyarakat, investasi jadi semakin menarik dibandingkan dengan menyimpan dalam bentuk tabungan (Mishkin, 2008).

Definisi jumlah uang beredar (M1) dalam arti sempit yaitu:

- Uang dalam arti sempit (M1) adalah Uang dalam arti sempit (*narrow money*) adalah uang kartal yang dipegang oleh masyarakat dan uang giral (giro berdenominasi Rupiah). Faktor yang mempengaruhi Uang Beredar adalah Aktiva Luar Negeri Bersih (*Net Foreign Assets / NFA*) dan Aktiva Dalam Negeri Bersih (*Net Domestic Assets / NDA*). Aktiva Dalam Negeri Bersih antara lain terdiri dari Tagihan Bersih Kepada Pemerintah Pusat (*Net Claims on Central Government / NCG*) dan Tagihan kepada sektor lainnya (sektor swasta, pemerintah daerah, lembaga keuangan dan perusahaan bukan keuangan) terutama dalam bentuk Pinjaman yang diberikan. Uang Beredar disusun dengan mengacu pada Monetary and Financial Statistics Manual (MFSM) 2000 dan Compilation Guide (2008).

2.1.3.1. Teori Jumlah Uang Beredar

- Teori Irving Fisher: Menurut (Mankiw, 2006) berpendapat bahwa semakin banyak uang yang dibutuhkan untuk bertransaksi, semakin banyak uang yang akan dipegang. Jadi, kuantitas uang dalam suatu perekonomian sangat erat kaitannya dengan jumlah uang yang digunakan dalam bertransaksi.
- Cambridge Theory/Marshall Equation: Memandang persamaan *cash-balance* sebagai persamaan permintaan akan uang, maka apabila jumlah yang naik dua kali, harga jual akan naik dua kali sampai permintaan akan uang sama dengan jumlah uang. Apabila jumlah uang naik dua kali, maka masyarakat akan kelebihan uang yang akan dipegang.
- Keynesian Theory: Pada tahun 1930-an, sementara para ekonom klasik berusaha menegaskan pendapat terhadap penggunaan uang dalam bertransaksi,

keynes mengidentifikasi tiga motif masyarakat memegang uang, antara lain: (1) Motif Transaksi, yaitu kebutuhan uang untuk meningkatkan transaksi dan memenuhi kebutuhan hidup artinya semakin tinggi tingkat transaksi maka semakin tinggi kebutuhan masyarakat akan uang; (2) Motif Berjaga-jaga, yaitu mengantisipasi keadaan masa depan yang penuh ketidakpastian (*uncertainty*), maka perlu mempersiapkan dengan sejumlah uang untuk berjaga-jaga seandainya menghadapi masalah seperti sakit, meninggal, kecelakaan, bencana alam dan sebagainya; dan (3) Motif Spekulasi, yaitu mengambil pilihan bentuk kekayaan yang memberikan keuntungan baik secara finansial maupun social.

2.1.4 Perkembangan Sistem Pembayaran

Seiring dengan perkembangan teknologi yang tumbuh pesat, transformasi sistem pembayaran pun semakin berkembang. Secara garis besar Sistem pembayaran dibagi menjadi dua jenis, yaitu Sistem pembayaran tunai dan Sistem pembayaran non-tunai. Perbedaan mendasar dari kedua jenis sistem pembayaran tersebut terletak pada instrumen yang digunakan. Mengingat sistem pembayaran ini merupakan salah satu komponen penting dalam dunia perekonomian, baik dari sektor perdagangan maupun transaksi-transaksi pembayaran yang terjadi di sektor-sektor lainnya. Maka sistem pembayaran dan pola bertransaksi ekonomi terus mengalami perubahan. Kemajuan teknologi dalam sistem pembayaran menggeser peranan uang tunai (*currency*) sebagai alat pembayaran non tunai yang lebih efisien dan ekonomis (Pramono *et al.*, 2006).

Semakin besar nilai transaksi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, maka uang tunai atau uang kartal dirasa tidak efisien lagi untuk memenuhi keinginan tersebut. Sehingga masyarakat mulai beralih menggunakan alternatif alat pembayaran secara non tunai. Bank sentral selaku otoritas moneter mendukung masyarakat dalam menggunakan alat pembayaran non tunai karena adanya unsur ketidaknyamanan dan inefisiensi dari penggunaan uang tunai. Berbagai macam program dibuat oleh Bank Indonesia untuk mendorong masyarakat Indonesia menuju negara dengan *Less Cash Society (LCS)*. Dengan berevolusinya, mengikuti perkembangan zaman terdapat 3

unsur penggerak yaitu inovasi teknologi & model bisnis, tradisi masyarakat, dan kebijakan otoritas (Rahmi, 2020).

Awal mula alat pembayaran yaitu dengan menggunakan sistem barter antar barang yang diperjual belikan. Hanya saja masalah muncul ketika dua orang ingin bertukar (barter) tidak sepakat dengan nilai pertukarannya atau salah satu pihak tidak terlalu membutuhkan barang yang akan ditukarkan. Untuk mengatasi hal itu, manusia mengembangkan uang komoditas. Komoditas yang dimaksud ialah barang dasar yang dibutuhkan semua orang. Misalnya, garam, teh, tembakau, dan biji-bijian. Hewan ternakpun digunakan sebagai uang komoditas pada tahun 900 sebelum masehi. (SM), (Tarantang *et al.*, 2019).

Seiring perkembangan zaman peradaban barang atau komoditas terganti dengan uang sebagai alat pembayaran sah yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam Undang-Undang Nomor 7 tahun 2011 tentang mata uang, Pasal (1) ayat (2) dan sebagai instrumen sistem pembayaran secara tunai. Namun, seiring perkembangan zaman yang semakin modern dan gaya hidup masyarakat yang serba praktis serta besar nilai transaksi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, maka uang tunai atau uang kartal dirasa tidak efisien lagi untuk memenuhi keinginan tersebut. Sehingga masyarakat mulai beralih menggunakan alternatif alat pembayaran secara non tunai. Bank sentral selaku otoritas moneter mendukung masyarakat dalam menggunakan alat pembayaran non tunai karena adanya unsur ketidaknyamanan dan inefisiensi dari penggunaan uang tunai (Bank Indonesia, 2006).

Bank Indonesia juga berhak untuk memberlakukan dan menetapkan kebijakan terkait segala mekanisme yang ada pada sistem pembayaran. Pemberian persetujuan serta perizinan dalam mekanisme SPN menjadi bentuk wewenang Bank Indonesia untuk memberikan pengawasan (*oversight*). Terdapat beberapa kebijakan lain yang diatur oleh bank sentral diantaranya menetapkan jenis, alat atau instrumen, serta standarisasi pada sistem pembayaran yang boleh digunakan di Indonesia. Kebijakan tersebut akan diberlakukan pada pihak-pihak yang menggunakan dan dapat menerbitkan alat atau

instrumen pada sistem (Bank Indonesia, 2009) pembayaran tersebut. Bank Indonesia mencanang dan meresmikan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan instrumen pembayaran non tunai sehingga pada jangka panjang mampu membentuk suatu perkumpulan atau komunitas masyarakat *Less Cash Society* (Rahmi, 2020).

2.1.5 Sistem Pembayaran Non-Tunai

Sistem pembayaran Non Tunai merupakan sistem pembayaran yang sedang marak digunakan di masyarakat. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa pembayaran secara non-tunai lebih di gemari di masyarakat namun dengan dorongan perkembangan teknologi informasi dan tawaran kemudahan yang diberikan, pembayaran non tunai menjadi primadona baru di dalam kegiatan sistem pembayaran. Pembayaran non tunai merupakan pembayaran yang dilakukan tanpa menggunakan uang tunai yang beredar melainkan menggunakan cek, bilyet giro (*paper based*) dan alat pembayaran berupa kartu yaitu, Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) seperti ATM/Debet, Kartu Kredit, Uang Elektronik (*e-money*).

Sebagai otoritas yang mengawasi kegiatan pada sistem pembayaran, Bank Indonesia berperan sangat penting dalam transaksi secara non tunai (Bank Indonesia, 2006). Dalam peningkatan sistem pembayaran non tunai, Bank Indonesia tidak dapat bekerja sendirian melainkan dibantu dengan lembaga perantara agar dana dapat benar-benar efektif berpindah dari satu pihak ke pihak lainnya. Dengan dorongan untuk menciptakan masyarakat *Less Cash Society*, peran bank maupun lembaga selain bank sangat diperlukan demi kemudahan dalam sistem pembayaran.

Sistem pembayaran yang digunakan secara non tunai pun terdiri atas pembayaran non tunai berbasis kertas (*paper based*) meliputi Cek dan Bilyet Giro serta berbasis kartu (*Card Based*) meliputi ATM/Debit, kartu kredit, dan uang elektronik (*E-Money*) (Bank Indonesia, 2006).

2.1.6 Peran Sistem Pembayaran Terhadap Perekonomian

Sistem pembayaran non tunai dalam perekonomian di Indonesia telah berkembang dengan pesat. Sebagian masyarakat telah mengenal sistem pembayaran non tunai salah satunya Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK). APMK, sebagai alat pembayaran non tunai mampu mempermudah transaksi seperti penarikan tunai. Transfer dana, pembayaran tagihan, dan lain- lain (Lintangsari et al., 2018).

Peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat dicapai dengan adanya peningkatan pembayaran non tunai. Peningkatan pendapatan masyarakat didapat dari adanya pengurangan biaya atau *opportunity cost* dan pendapatan bunga dari pembiayaan tanpa bunga (khusus kartu prabayar atau e-money) yang diterima bank atau penerbit APMK. Dengan semakin sedikitnya biaya yang dikeluarkan masyarakat dalam transaksi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Pada perekonomian makro peningkatan konsumsi masyarakat berpengaruh terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) (Untoro & Widodo, 2014).

Tabel 2.1 Perkembangan Produk Domestik Bruto 2013 – 2022

Tahun	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2013	Rp2.235.288	Rp2.342.589	Rp2.491.158	Rp2.477.097
2014	Rp2.058.584	Rp2.137.385	Rp2.207.343	Rp2.161.552
2015	Rp2.158.040	Rp2.238.704	Rp2.312.843	Rp2.272.929
2016	Rp2.264.721	Rp2.355.445	Rp2.429.260	Rp2.385.186
2017	Rp2.378.146	Rp2.473.512	Rp2.552.296	Rp2.508.971
2018	Rp2.498.697	Rp2.603.852	Rp2.684.332	Rp2.638.969
2019	Rp2.625.180	Rp2.735.414	Rp2.818.812	Rp2.769.748
2020	Rp2.703.027	Rp2.589.769	Rp2.720.481	Rp2.709.721
2021	Rp2.684.447	Rp2.773.067	Rp2.816.494	Rp2.846.068
2022	Rp2.819.330	Rp2.924.458	Rp2.977.972	Rp2.988.636

Sumber: Bank Indonesia, Perkembangan Produk Domestik Bruto dalam satuan Miliar Rupiah, 2023

Transaksi non tunai juga mampu mendorong produktifitas produsen karena perputaran uang yang cepat serta kemudahan masyarakat dalam berbelanja meningkat. Dengan

semakin meningkatnya, produktifitas dapat pula peningkatan profitabilitas yang dapat digunakan untuk pengembangan usaha baik dalam negeri maupun luar negeri. Sehingga dengan adanya alat pembayaran non tunai mampu mendorong perekonomian (Soraya & Abbas, 2022).

2.1.7 Sistem Ekonomi

Secara umum sistem ekonomi adalah sebagai sistem ekonomi yang universal, seperti Merkantilisme, kapitalisme atau sistem ekonomi liberal *laissez faire*, sosialisme, sosial demokrasi, sistem pasar sosial atau sistem ekonomi islam. Namun dalam praktik, berbagai unsur sistem itu bercampur, misalnya menjadi sistem perekonomian campuran (*mixed-economy*) (Rahardjo, 2009).

Indonesia menganut sistem ekonomi Pancasila, menurut Emil Salim dalam perkembangannya sejak 1945. Sistem ekonomi Indonesia bergerak dari kiri dan kekanan mengikuti gerak bandul jam. Awalnya mengarah kepada haluan sosialis, tetapi kemudian berbalik ke arah kanan, mengarah pada haluan liberal. Sejak Orde Baru, gerak bandul jam itu diusahakan untuk diseimbangkan sehingga akhirnya pada akhir tahun 1970-an dicapai titik keseimbangan menjadi Sistem Ekonomi Pancasila (Salim, 1930).

Namun secara teori, sistem ekonomi ialah suatu proses yang dinilai dari kenaikan kapasitas produksi pada suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional di negara tersebut. Contohnya; Perindustrian yang semakin berkembang, pembangunan yang meningkat, perkembangan teknologi, berkurangnya pengangguran, pendidikan yang semakin layak, dan angka kematian serta kelahiran yang stabil. Menurut (Oyewole et al., 2013). Adapun beberapa teori dari para ahli;

a. Teori Klasik

Teori Klasik beranggapan bahwa suatu negara akan mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi seiring bertambahnya populasi serta sumber daya yang

Terbatas. Pertumbuhan ekonomi bertumpu pada peningkatan output dan hasil (Adam Smith, 1950).

b. Teori Neo Klasik

Teori Neo klasik menjelaskan faktor pertumbuhan ekonomi negara dapat stabil dengan tiga komponen penting yaitu; tenaga kerja, modal dan teknologi. Salah satu ahli ekonom yang menopang teori pertumbuhan Neoklasik adalah Joseph Schumpeter menurutnya, ekonomi suatu negara dapat meningkat jika pengusaha menciptakan inovasi dan membuat kombinasi baru terkait proses produksi hingga investasi bisnisnya.

c. Teori Historis

Teori Historis terfokus pada proses perkembangan ekonomi dari tahap prasejarah hingga industri dan masyarakat dunia yang memiliki tingkat konsumsi yang tinggi. Adapun ahli yang mendukung teori historis ini yaitu; Werner Sombart, menurutnya pertumbuhan ekonomi dapat meningkat karena dalam masyarakat terdiri dari susunan organisasi dan ideologi yang berbeda. Tahapannya terdiri dari perekonomian tertutup, kerajinan dan pertumbuhan, serta kapitalisme (Adam Smith, 1790).

Penyebab utama sistem ekonomi saat ini adalah tersedianya sejumlah sumber daya dan peningkatan efisiensi penggunaan faktor produksi. Sistem ekonomi dalam pengertian ekonomi makro adalah penambahan nilai PDB riil, yang berarti peningkatan pendapatan nasional. Sistem ekonomi ada dua bentuk: ekstensif yaitu dengan penggunaan lebih banyak sumber daya atau intensif yaitu dengan penggunaan sejumlah sumber daya yang lebih efisien (lebih produktif).

Ketika sistem ekonomi dicapai dengan menggunakan banyak tenaga kerja, hal tersebut tidak menghasilkan pertumbuhan pendapatan per kapita. Namun ketika sistem ekonomi dicapai melalui penggunaan sumberdaya yang lebih produktif, termasuk

tenaga kerja, hal tersebut menghasilkan pendapatan per kapita yang lebih tinggi dan meningkatkan standar hidup rata-rata masyarakat (Hasyim, 2017).

a. Pengaruh Alat Pembayaran Menggunakan Kartu Terhadap Perekonomian

- Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK)

Salah satu sistem pembayaran non tunai adalah dengan menggunakan kartu, atau yang disebut dengan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK). APMK terdiri dari kartu ATM/debit dan kartu kredit. Saat ini alat pembayaran non tunai berupa APMK semakin lazim digunakan oleh masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonomi. Semua ini tak lain karena manfaat yang didapat masyarakat dengan menggunakan alat pembayaran non tunai.

Dengan adanya alat pembayaran non tunai tersebut memberikan manfaat bagi pemegangnya, berupa kemudahan dan rasa aman dalam bertransaksi. Adanya APMK ini memberikan pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap variabel makroekonomi, diantaranya inflasi, dan perekonomian di Indonesia (Dita, 2011).

b. Pengaruh *E-Money* atau Uang Elektronik Terhadap Perekonomian

- *E-Money* (Uang Elektronik)

Penggunaan *E-Money*/uang elektronik sedang marak di Indonesia. Mulai dari kalangan muda bahkan sampai kalangan tua pun tertarik untuk menggunakan *E-Money*. Di samping penggunaannya yang semakin meluas, adapula kemudahan yang didapat dari penggunaannya ini, meskipun masih banyak orang yang belum tertarik dan kurang memahami penggunaan *E-Money*. Hal ini terbukti pada peraturan transaksi pada gerbang tol yang sekarang sudah tidak menggunakan uang cash. Selain transaksi yang mudah dan cepat, hal ini juga tentunya menghindari tingkat penyelewengan dana.

Banyak beragam manfaat yang didapatkan dari transaksi yang dilakukan secara cashless, salah satu hal yang menarik masyarakat untuk menggunakan transaksi

cashless ini adalah promosi. Banyak promo yang ditawarkan apabila menggunakan transaksi dengan *E-money*/uang elektronik. Tentunya hal ini berdampak pada volume transaksi yang terjadi dan tingkat konsumsi yang meningkat. Dengan adanya promo yang ditawarkan, masyarakat semakin memilih menggunakan *E-Money* ini dan bisa saja transaksi ini menyebabkan masyarakat semakin konsumtif. Tentu hal ini sangat bagus bagi perekonomian di Indonesia. Dimana tingkat konsumsi yang tinggi memengaruhi perekonomian yang menyebabkan peningkatan. Orang yang akan berbelanja akan mendapatkan kemudahan dalam bertransaksi sehingga akan meningkatkan kecepatan perputaran uang. (Badan Pusat Statistik, 2022).

c. Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M1) Terhadap Perekonomian

- Jumlah Uang Beredar (M1)

Jumlah uang beredar (M1) adalah jumlah uang dalam suatu perekonomian pada waktu tertentu (Ritonga, 2003). Pada dasarnya, jumlah uang beredar ditentukan oleh besarnya penawaran uang dari Bank Sentral dan permintaan uang dari masyarakat. Peredaran uang ini diatur oleh pemerintah melalui kebijakan moneter. Kebijakan ini adalah otoritas dari Bank Sentral untuk melakukan pengendalian besaran suku bunga dan/atau keuangan untuk menjaga stabilitas ekonomi secara makro. Kebijakan moneter ini bisa berupa uang primer yang digunakan masyarakat, uang yang beredar, atau kredit perbankan (Badan Pusat Statistik, 2020).

d. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (*GDP – Gross Domestic Product*) adalah nilai barang atau jasa yang di produksi oleh suatu negara dalam suatu waktu tertentu yang menjumlahkan semua hasil dari warga negara yang bersangkutan ditambah warga negara asing yang bekerja di negara yang bersangkutan. PDB diartikan sebagai nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun). Sehingga PDB hanya menghitung

total produksi dari suatu negara tanpa memperhitungkan apakah produksi itu dilakukan dengan memakai faktor produksi dalam negeri atau tidak.

2.1.8 Tinjauan Empiris

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil
1	Analisis faktor - faktor yang memengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Puji Yuniarti, Wiwin Wianti, Nandang Estri nurgaheni (2020)	Metode Penelitian: Kuantitatif. Variabel: Pengangguran, dan kemiskinan.	Tingkat partisipasi angkatan kerja dan tingkat pengangguran yang signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah. Sedangkan indeks pembangunan manusia, tingkat kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan tidak signifikan mempengaruhi tingkat pertumbuhan E9
2	Perkembangan Sistem Pembayaran Digital Pada Era Revolusi Industri 4.0 Di Indonesia.	Pendekatan fenomenologis digunakan untuk mengkaji permasalahan berdasarkan fenomena yang sedang terjadi. Secara fenomenologis, pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realita. Variabel: E- Money, APMK, E- Wallet.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi pada era ekonomi digital (Revolusi Industri 4.0) memang tidak dapat dihindari, khususnya dalam perkembangan sistem pembayaran digital yang semakin pesat. Sistem pembayaran digital memiliki kelebihan dan kekurangan.
3	Analisis dampak pembayaran non tunai terhadap jumlah uang yang beredar. Lasondi Istanto S, Syarief Fauzie	Metode Penelitian: Kuantitatif. Variabel: Variabel dependen dalam penelitian ini adalah jumlah uang beredar di Indonesia yang di dekati dari dua sisi yaitu, jumlah uang berdedar dalam arti sempit (narrow money -M1) dan jumlah uang beredar dalam arti luas (broad money – M2). Variabel independen dalam penelitian ini yaitu penggunaan pembayaran non tunai dalam transaksi masyarakat yang didekati dengan empat pilihan untuk melakukan transaksi pembayaran non tunai, yaitu:	Transaksi APMK melalui proxy volume transaksi kartu kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap M1 dalam jangka pendek namun tidak signifikan dalam jangka panjang. Transaksi APMK melalui proxy nilai transaksi ATM/Debet berpengaruh positif dan signifikan terhadap M1 dalam jangka pendek dan jangka panjang. Transaksi SKNBI memberikan pengaruh positif dan signifikan melalui proxy volume transaksi SKNBI terhadap M1 dalam jangka pendek dan jangka panjang, sedangkan melalui proxy nilai transaksi SKNBI menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap M1 dalam jangka pendek,

No	Judul Penelitian	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil
		APMK; E-Money; sistem BI-RTGS; dan SKNBI.	namun tidak signifikan dalam jangka panjang.
4	<p>Analisis Pengaruh Instrumen Pembayaran Non-Tunai Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesia.</p> <p>Nisaulfathona Hidayati</p>	<p>Metode Penelitian: Kuantitatif.</p> <p>Variabel: Dependen: variabel yang memberikan reaksi/respons jika dihubungkan dengan variabel independen.</p> <p>Variabel independen: variabel stimulus atau variabel yang memengaruhi variabel lain.</p>	<p>Bank Sentral perlu mendorong stabilitas sistem keuangan melalui pengaturan dan pengawasan instrumen pembayaran non-tunai terhadap sistem keuangan. Perlu adanya kebijakan dan pengaturan yang jelas tentang e-money dimana dalam penelitian ini e-money mempengaruhi M1 dan dapat dianggap sebagai komponen M1 agar kestabilan moneter dapat terjaga.</p>
5	<p>Analisis Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.</p> <p>Dewi Handayani Munte</p>	<p>Variabel: jumlah uang kartal beredar, jumlah ATM/debet yang beredar dan jumlah kartu kredit yang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi pada era ekonomi digital (Revolusi Industri 4.0) memang tidak dapat dihindari, khususnya dalam perkembangan sistem pembayaran digital yang semakin pesat. Sistem pembayaran digital memiliki kelebihan dan kekurangan.</p>
6	<p>Does Non-Cash Payments Affect The Inflation Rate In Indonesia?</p> <p>Apakah Pembayaran Non Tunai Berpengaruh Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia?</p> <p>Jihan Lucky, Soraya, Muhammad Hasyim Ibnu Abbas.</p>	<p>Metode Penelitian: Analisis yang digunakan ialah analisis regresi linear berganda dengan pendekatan Error Correction Model (ECM), selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel suku bunga dan variabel volume transaksi kartu debit berpengaruh secara positif dan signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.</p> <p>Sedangkan variabel volume transaksi kartu kredit dan variabel volume transaksi emoney berpengaruh negatif dan signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.</p>
7	<p>Cashless payment and economic growth.</p>	<p>Research Methods: This study examines the dynamic causal relationship of adopting cashless payment on five EU economies, namely, Austria, Belgium, France, Germany,</p>	<p>The transformation of the current payment method to a total cashless one may not be possible in the near future, but continuous innovation in technologically aided payment system will certainly expand the</p>

No	Judul Penelitian	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil
		and Portugal. Telegraphic transfer, card payment, electronic money, and cheque payment are the proxies for cashless payment.	<p>society's accessibility to cashless payment. Although the adoption of one type of cashless payment will affect another type of cashless</p> <p>Payment in the short run, the consequences of adopting cashless payment on economic growth can only be significantly observed in the long run. Hence, any policy that promotes cashless payment will not affect the economy immediately.</p>

2.2 Kerangka Pemikiran

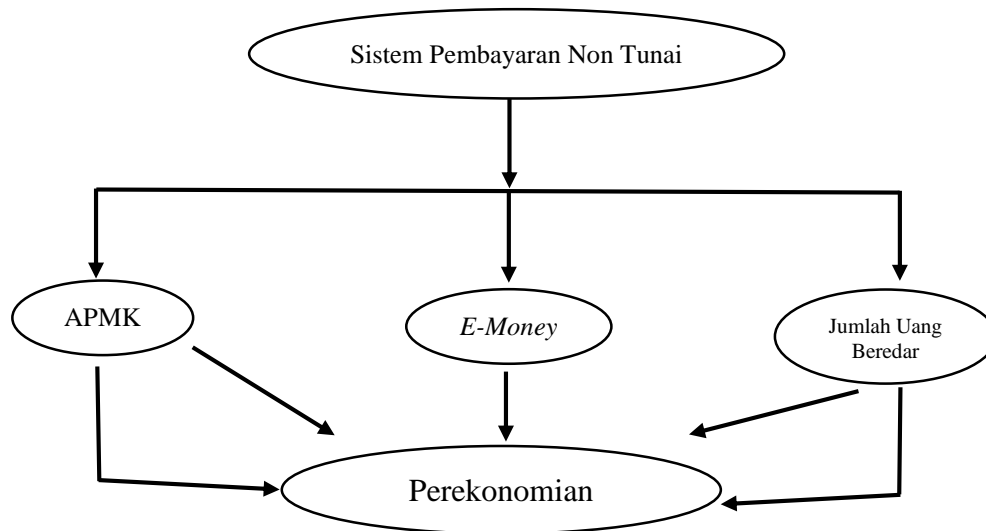
Dalam keseluruhan sistem pembayaran, alat atau instrumen pembayaran yang digunakan menjadi hal penting untuk menunjang kegiatan perekonomian. Instrumen pembayaran yang digunakan sejak dulu hingga sekarang terus mengalami perkembangan. Pada awal mula sistem pembayaran dimulai dengan sistem transaksi barter antar barang yang diperjual belikan. Kemudian selalu mengalami perkembangan hingga mengenal uang sebagai satuan nilai pembayaran. Uang tunai merupakan instrumen pembayaran utama yang berlaku di masyarakat sampai saat ini.

Semakin berkembangnya zaman, masyarakat pada saat ini lebih menyukai gaya hidup yang *simple* (mudah/praktis) dengan menggunakan sistem pembayaran non tunai yang bisa meminimalisir kerugian. Mekanisme pembayaran non-tunai di Indonesia saat ini semakin maju. Terlebih dengan berkembangnya teknologi *E-payment* pada beberapa *platform* digital. Banyak manfaat yang didapatkan bagi *user*/pengguna pembayaran non-tunai ini. Sistem pembayaran ini merupakan salah satu komponen penting dalam perekonomian, baik dari sektor perdagangan maupun transaksi-transaksi pembayaran di sektor lain karena memudahkan bagi pengguna dalam bertransaksi. Perubahan perilaku tersebut bisa terjadi karena digital banking saat ini hampir mendominasi seluruh transaksi pembayaran.

Seiring dengan perkembangan zaman ada beragam sistem pembayaran di Indonesia yaitu sistem pembayaran tunai dan non tunai. Sistem pembayaran tunai adalah perilaku transaksi dengan menggunakan uang kartal. Uang kartal merupakan istilah yang merujuk pada alat pembayaran yang digunakan dalam transaksi dengan bentuk fisik yaitu uang kertas dan uang logam. Sedangkan sistem pembayaran non tunai alat atau instrumen yang digunakan berupa Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK), dan *E-Money* (Uang Elektronik). Peningkatan masyarakat dalam menggunakan transaksi non tunai dipicu oleh mudahnya dalam bertransaksi yang dapat mendorong penurunan biaya transaksi.

Selain karna lebih mudahnya dalam bertransaksi, transaksi non tunaipun mampu mengurangi peredaran uang dipasaran yang jika peredaran uang di pasar tidak terkendali akan mengakibatkan adanya inflasi serta mempengaruhi pelaksanaan tugas dari bank sentral dalam pengendalian kebijakan moneter. Untuk menjaga stabilitas sistem keuangan, Bank Indonesia selaku pelaku otoritas moneter menetapkan sasaran moneter agar kestabilan perekonomian Indonesia terjaga yaitu melalui jumlah uang beredar. Sistem pembayaran dari waktu ke waktu mengalami kemajuan seiring dengan majunya teknologi yang membawa sistem pembayaran non tunai semakin sering digunakan.

Selain didorong kebutuhan masyarakat atas transaksi yang lebih praktis, transaksi non tunai kini juga didorong oleh bank- bank sentral di dunia dengan alasan menginginkan sistem pembayaran yang relatif lebih aman, efektif dan efisien karena sistem transaksi yang lebih mudah, murah dan cepat sehingga dapat mempengaruhi produktivitas perekonomian Negara yang lebih baik (Lintangsari dkk., 2018). Terpantau di pasar, Jumlah uang beredar di masyarakat perlu mendapatkan dukungan dari adanya sistem pembayaran. Sehingga, pembayaran non tunai saat ini menjadi hal yang perlu dipantau agar tidak berdampak negatif pada tujuan moneter (Storti, Grauwe., 2001).



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

C. Hipotesis

Terdapat hipotesis dalam Penelitian ini adalah:

1. Diduga Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) berpengaruh terhadap perekonomian di Indonesia dalam periode penelitian.
2. Diduga *E-Money* berpengaruh terhadap perekonomian di Indonesia dalam periode penelitian.
3. Diduga Jumlah Uang Beredar (M1) berpengaruh terhadap perekonomian di Indonesia dalam periode penelitian.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data penelitian berupa angka tersebut akan dianalisis dengan menggunakan metode statistik. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh sumber terpercaya seperti laman resmi Bank Indonesia, laman resmi Badan Pusat Statistik, dan jurnal ilmiah. Data yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya merupakan data sekunder negara Indonesia dalam bentuk time series yang diperoleh dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI), Badan Pusat Statistik (BPS), Sistem Pembayaran dan Infrastruktur Pasar (SPIP) dalam periode antara bulan Januari 2013 sampai dengan Desember 2022.

Tabel 3.1 Deskripsi Data

Variabel	Simbol	Satuan Pengukuran	Sumber Data
Produk Domestik Bruto	PDB	Miliar Rupiah	Badan Pusat Statistik
Alat Pembayaran Dengan Menggunakan Kartu	APMK	Miliar Rupiah	Bank Indonesia
<i>E-Money</i>	EM	Miliar Rupiah	Bank Indonesia
Jumlah Uang Beredar	JUB	Miliar Rupiah	Bank Indonesia

3.2 Definisi Operasional Data

Variabel adalah objek atau indikator yang akan diteliti lebih lanjut oleh peneliti dan akan menjadi pembahasan utama dalam sebuah penelitian.

Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini anatara lain:

- i. Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain. Variabel dependen yang digunakan dalam

penelitian ini adalah Produk domestik Bruto (PDB) di Indonesia dengan satuan Miliar Rupiah.

- ii. Variabel independen (bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjelaskan variabel yang lain. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nilai transaksi dari APMK dengan satuan Miliar Rupiah, Nilai transaksi dari *E-Money* dalam satuan Miliar Rupiah, dan Nilai transaksi Jumlah Uang Beredar dengan satuan Miliar Rupiah.

Berikut merupakan jabaran definisi variabel operasionalnya:

1. PDB di Indonesia (PDB)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDB), dihitung atas dasar harga konstan. PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (Badan Pusat Statistik, 2003).

2. Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK)

Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu (APMK) adalah alat pembayaran yang berupa kartu kredit, kartu *Automated Teller Machine* (ATM) dan/atau kartu debit. Nilai transaksi yang digunakan dalam penelitian berupa data valid yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Salah satu sistem pembayaran non tunai adalah dengan menggunakan kartu, atau yang disebut dengan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK). Saat ini alat pembayaran non tunai berupa APMK semakin lazim digunakan oleh masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonomi. Semua ini tak lain karena manfaat yang didapat masyarakat dengan menggunakan alat pembayaran non tunai. Dengan adanya alat pembayaran non tunai tersebut memberikan manfaat bagi pemegangnya, berupa kemudahan dan rasa aman dalam bertransaksi. Adanya APMK ini memberikan pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap variabel

makroekonomi, diantaranya inflasi, dan perekonomian di Indonesia (Bank Indonesia, 2023).

3. *E-Money*

E-Money atau uang elektronik didefinisikan sebagai alat pembayaran yang memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu kepada penerbit.
- b. Nilai uang yang disimpan secara elektronik dalam suatu media seperti server atau chip.
- c. Nilai uang elektronik yang dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai perbankan.

Nilai transaksi yang digunakan dalam penelitian berupa data valid yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.

4. **Jumlah Uang Beredar (M1)**

Uang beredar adalah kewajiban sistem moneter (Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat / BPR) terhadap sektor swasta domestik (tidak termasuk pemerintah pusat dan bukan penduduk). Kewajiban yang menjadi komponen Uang Beredar terdiri dari uang kartal yang dipegang masyarakat (di luar Bank Umum dan BPR), uang giral, uang kuasi yang dimiliki oleh sektor swasta domestik, dan surat berharga selain saham yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan jangka waktu sampai dengan satu tahun (Bank Indonesia., 2023).

Uang beredar dapat didefinisikan dalam arti sempit (M1). M1 meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral (giro berdenominasi Rupiah) Nilai transaksi yang digunakan dalam penelitian berupa data valid yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (Bank Indonesia., 2023)

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan proses pengumpulan data yang dilakukan dengan membuka halaman website, Bank Indonesia, dan Statistik sistem pembayaran dan infrastruktur pasar, Badan Pusat Statistik, Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, serta sumber-sumber resmi lainnya yang mendukung data penelitian serta berhubungan dengan masalah yang diteliti untuk memperoleh landasan teori yang digunakan dalam penelitian.

3.4 Model dan Metode Analisis Data

Pada penelitian ini, pengujian dilakukan dengan analisis regresi linear berganda yaitu suatu metode statistik yang umum digunakan untuk meneliti hubungan antara sebuah variabel terikat dengan beberapa variabel bebas. Model yang digunakan dalam analisis ini terdiri dari persamaan regresi yang akan digunakan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel bebas dan variabel terikat.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa analisis regresi berkaitan dengan studi ketergantungan dari suatu variabel, yaitu variabel tak bebas, pada satu atau lebih pada variabel yang lain, yaitu variabel bebas, dengan maksud menduga dan atau meramalkan nilai rata-rata hitung (*Mean*) atau rata-rata (populasi) dari variabel tak bebas berdasarkan nilai-nilai yang diketahui atau tetap (dalam pengambilan sampel berulang) dari variabel bebas.

Pengujian akan dilakukan dengan model persamaan regresi berganda Untuk model persamaan sistem pembayaran non tunai pada era digital sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Variabel Produk Domestik Bruto (Miliar)

α = koefisien konstanta.

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien regresi setiap variabel independen.

X_1 = Variabel APMK (Miliar)

X_2 = Variabel *E – Money* (Miliar)

X_3 = Variabel Jumlah Uang Beredar (Miliar)

ε = Error/tingkat kesalahan.

3.5 Analisis Data

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi agar diperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan pengujian dapat dipercaya. Setidaknya ada empat uji asumsi klasik yaitu sebagai berikut.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Beberapa metode uji normalitas yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan analisis grafik Normal Probability Plot dan Histogram. Pada grafik Normal Probability Plot, jika titik-titik menyebar di sekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka nilai residual tersebut telah normal (Purnomo, 2016: 109).

Sedangkan pada grafik Histogram, jika sebaran data menyebar ke semua daerah kurva normal, berbentuk simetris dan lonceng, maka dapat disimpulkan data tersebut mempunyai distribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas artinya antar variabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan 1). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi sempurna atau mendekati sempurna di antara

variabel bebasnya. Konsekuensi adanya multikolinearitas adalah koefisien korelasi tidak tertentu dan kesalahan menjadi sangat besar. Metode uji multikolinearitas yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada model regresi. Bila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,1 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas (Purnomo, 2016: 121).

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi digunakan untuk data time series (misal: data laporan keuangan, penjualan, yang berdasarkan periode waktu), bukan untuk data cross section (seperti data angket). Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korrelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari masalah autokorelasi (Rumengan, dkk, 2015: 403).

Salah satu cara untuk mengidentifikasi apakah terdapat masalah autokorelasi atau tidak pada suatu model regresi adalah dengan melihat nilai Durbin Watson (D-W) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai D-W di bawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif
- 2) Jika nilai D-W di antara -2 sampai +2 maka tidak terdapat autokorelasi
- 3) Jika nilai D-W di atas +2 berarti terdapat autokorelasi negatif

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Konsekuensi dari adanya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi adalah hasil taksiran yang diperoleh tidak efisien baik dalam skala kecil maupun besar. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik scatter plot. Jika ada

pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (misalnya bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka hal tersebut mengindikasikan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Jika tidak ada pola yang jelas maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas (Rochaety, dkk, 2019: 181).

3.5.2 Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bermanfaat untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen, apakah masing-masing variabel independen tersebut berpengaruh positif 50 atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen tersebut mengalami kenaikan atau penurunan.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa analisis regresi berkaitan dengan studi ketergantungan dari suatu variabel, yaitu variabel tak bebas (*dependent variable*), pada satu atau lebih variabel yang lain, yaitu variabel bebas (*independent variable*), dengan maksud menduga dan atau meramalkan nilai rata-rata hitung (*mean*) atau rata-rata (populasi) dari variabel tak bebas berdasarkan nilai-nilai yang diketahui atau tetap (dalam pengambilan sampel berulang) dari variabel bebas.

Ditinjau dari banyaknya variabel dalam model, analisis regresi dapat dibedakan menjadi:

- a. Analisis regresi sederhana (*simple regression analysis*) atau regresi dua variabel. Analisis ini mempelajari ketergantungan satu variabel tak bebas hanya pada satu variabel bebas.
- b. Analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*) atau regresi lebih dari dua variabel. Analisis ini mempelajari ketergantungan suatu variabel tak bebas pada lebih dari satu variabel bebas.

Berdasarkan sifat linearitasnya, analisis regresi juga dapat dibedakan menjadi:

- a. Analisis regresi linear, merupakan persamaan regresi di mana semua koefisien parameter dan semua variabel yang digunakan (baik variabel bebas maupun tak bebas) dalam persamaan tersebut bersifat linear.
- b. Analisis regresi nonlinear, merupakan persamaan regresi di mana
- c. salah satu atau lebih variabel yang digunakan (baik variabel bebas maupun tak bebas) dalam persamaan tersebut bersifat nonlinear, tetapi koefisien parameternya tetap bersifat linear.

Pengujian akan dilakukan dengan model persamaan regresi berganda.

$$\text{PDB} = \alpha + \beta_1 \text{APMK} + \beta_2 \text{E-Money} + \beta_3 \text{JUB} + \varepsilon$$

Keterangan:

PDB (Dependen) = Variabel Produk Domestik Bruto (Miliar).

α = Koefisien Konstanta.

β_1 - β_3 = Koefisien regresi setiap variabel independen.

APMK (Independen) = Variabel Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (Miliar)

E-Money (Independen) = Variabel E-Money (Miliar).

JUB (Independen) = Variabel Jumlah Uang Beredar (Miliar)

ε = Error/tingkat kesalahan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi linear berganda adalah suatu persamaan di mana variabel dependen (*dependent variable*) tergantung pada lebih dari satu variabel independen (*independent variable*) yang seluruh variabel tersebut bersifat linear. Analisis regresi linear berganda ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen.

3.5.3 Uji Stasioneritas: Uji Akar Satuan (*Unit Root Test*)

Pada umumnya data ekonomi time-series seringkali tidak stationary pada level series, jika hal ini terjadi, maka kondisi stationary dapat dicapai dengan melakukan

differensiasi satu kali atau lebih. Apabila data telah stationary pada level series, maka data tersebut adalah integrated of order zero atau (0). Apabila data stationary pada first difference level, maka data tersebut adalah integrated of order one (1). Pengujian unit root dalam penelitian ini akan menggunakan Augmented Dickey Fuller (ADF) untuk menguji stationary masing-masing variabel pengujian pada masing-masing variabel dimulai dengan pengujian pada ordo level. Jika data tidak stationary pada ordo level, maka dilakukan pengujian tingkat integrasi (1st difference) untuk melihat stationary data pada ordo ini.

Hasil dari uji tersebut dibandingkan dengan McKinnon Critical Value. Data dikatakan stasionaritas apabila Test critical values lebih besar dari Augmented Dickey Fuller (ADF) test statistic artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, begitupun sebaliknya. Hasil uji analisis dilakukan dengan tingkat signifikansi masing-masing sebesar 5 persen. Hipotesis yang digunakan dalam uji stasionaritas yaitu:

$H_0: \rho = 1$, ada unit root atau data tidak stationary, sedangkan

$H_a: \rho < 1$, tidak ada unit root atau data stationary.

3.5.4 Uji Kointegrasi

Konsep kointegrasi pada dasarnya adalah untuk mengetahui kemungkinan adanya hubungan keseimbangan jangka panjang pada variabel-variabel yang diobservasi. Dalam konsep kointegrasi, dua atau lebih variabel runtun waktu tidak stasioner akan terkointegrasi bila kombinasinya juga linier sejalan dengan berjalannya waktu, meskipun bisa terjadi masing-masing variabelnya bersifat tidak stasioner.

Bila variabel runtun waktu tersebut terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam 0jangka panjang. Uji kointegrasi adalah uji ada tidaknya hubungan jangka panjang antara variabel bebas dan variabel terikat. Uji ini merupakan kelanjutan dari uji *stationary*. Tujuan utama uji kointegrasi ini adalah untuk mengetahui apakah residual terkointegrasi stationary atau tidak. Apabila variabel terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang.

Sebaliknya jika tidak terdapat kointegrasi antar variabel maka implikasi tidak adanya keterkaitan hubungan dalam jangka panjang. Istilah kointegrasi dikenal juga dengan istilah error, karena deviasi terhadap ekuilibrium jangka panjang dikoreksi secara bertahap melalui series parsial penyesuaian jangka pendek. Ada beberapa macam uji kointegrasi, antara lain

a. Uji Kointegrasi Johansen

Uji kointegrasi dilakukan untuk mendeteksi kestabilan hubungan jangka panjang antara dua variabel atau lebih. Jika di antara variabel- variabel terkait terdapat kointegrasi, berarti terdapat hubungan jangka panjang di antara variabel-variabel tersebut. Uji kointegrasi dari dua atau lebih data time series menunjukkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang. Data time series dikatakan terkointegrasi jika residu dari tingkat regresi stasioner, maka tingkat regresi akan memberikan estimasi yang tepat untuk hubungan jangka panjang.

Dalam melihat suatu model memiliki kointegrasi atau tidak, dapat dilakukan dengan menjalankan uji sebagai berikut:

- Uji Johansen
- Uji EG

Untuk melihat ada atau tidaknya kointegrasi dilakukan dengan uji Engel-Granger (EG) atau uji Augmented Engel-Granger, yaitu pengujian yang dilakukan dengan memanfaatkan uji Augmented Dickey-Fuller dengan cara mengestimasi model regresi kemudian menghitung nilai residualnya. Apabila nilai residualnya stasioner maka regresi tersebut merupakan regresi kointegrasi (Ariefianto, 2012: 145)

3.5.5 Error Correction Model (ECM)

Jika data tidak stasioner pada tingkat level, tetapi stasioner pada tingkat diferensi dan kedua variabel terkointegrasi atau dengan kata lain mempunyai hubungan atau

keseimbangan jangka panjang. Dalam jangka pendek mungkin saja ada ketidakseimbangan. Artinya, bahwa apa yang diinginkan oleh pelaku ekonomi belum tentu sama dengan apa yang terjadi sebenarnya.

Adanya perbedaan apa yang diinginkan pelaku ekonomi dan apa yang terjadi maka diperlukan adanya penyesuaian. Model yang memasukkan penyesuaian untuk melakukan koreksi bagi ketidakseimbangan disebut sebagai *Error Correction Model/ECM* (Widarjono, 2013).

3.5.6 Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t-statistik)

Uji ini digunakan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual (Widarjono, 2016).

Digunakan uji satu arah dengan tingkat 95% dengan hipotesis.

- a) Jika nilai t-hitung > nilai t-tabel maka H_0 ditolak atau menerima H_a
- b) Jika nilai t-hitung < nilai t-tabel maka H_0 diterima atau menolak H_a
- c) Jika H_0 di tolak maka variabel dinyatakan berpengaruh signifikan
- d) Jika H_0 diterima maka variabel dinyatakan tidak berpengaruh signifikan

b. Uji Hipotesis Secara Bersamaan (Uji F)

Pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan dilakukan dengan menggunakan uji F-statistik. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas yang terdapat dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Berikut ini adalah langkah-langkah dalam uji-F statistik pada tingkat kepercayaan 95% dengan derajat kebebasan $df_1 = (k-1)$ dan $df_2 = (n-k)$.

1. $H_0: \beta_1, \beta_2, \beta_3 = 0$ (Semua variabel independen tidak mampu mempengaruhi variabel dependent secara bersama-sama).

2. $H_a: \beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$ (Paling tidak salah 1 koefisien regresi tidak sama nol maka variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependent secara bersama-sama).

Untuk menguji hipotesis ini digunakan F-statistik dengan kriteria pengambilan keputusan membandingkan nilai F-hitung dengan nilai F-tabel.

- a) H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, yang artinya variabel penjelas secara serentak atau bersama-sama tidak mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.

- b) H_0 ditolak dan H_a diterima apabila $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, yang artinya variabel penjelas secara serentak atau bersama-sama mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan semua pemaparan materi dan pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- Variabel APMK berpengaruh dan signifikan pada jangka panjang, maupun pada jangka pendek. Transaksi menggunakan APMK dianggap dapat berpengaruh positif signifikan pada jangka panjang dan jangka pendek karena penggunaan APMK dapat meningkatkan efisiensi pembayaran dan mempercepat transaksi di pasar. Selain itu, APMK juga dapat membantu bank dan lembaga keuangan untuk mengumpulkan data konsumen yang lebih akurat dan detail, sehingga dapat membantu pengambilan keputusan bisnis yang lebih tepat dan akurat.
- Variabel Uang elektronik berpengaruh signifikan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Irving Fisher terkait peningkatan teknologi dalam sistem pembayaran mampu meningkatkan perputaran uang yang juga akan berpengaruh terhadap bertumbuhnya perekonomian suatu Negara.
- Variabel jumlah uang beredar berpengaruh signifikan dalam jangka pendek, sedangkan tidak berpengaruh dalam jangka panjang terhadap perekonomian. Meningkatnya jumlah uang beredar dapat berarti perekonomian pun ikut meningkat. Hal ini terjadi karena terdapat meningkatnya daya beli masyarakat akibat ekonomi yang berputar melalui transaksi pembayaran yang terjadi setiap harinya. Namun, jumlah uang yang beredar yang terlalu banyak akan membawa

dampak negatif seperti tingginya inflasi dan rendahnya daya beli masyarakat serta harga barang yang meningkat.

5.2. Saran

- Untuk Bank Indonesia agar kembali melakukan pemantauan dalam sistem pembayaran untuk keamanan transaksi non tunai, dan biaya transaksi yang diterapkan bank dan lembaga keuangan non bank agar semua lapisan masyarakat lebih tertarik menggunakan pembayaran non tunai. Perlu mengadakan sosialisasi secara menyelur terhadap masyarakat untuk menerapkan less cash society. Hal ini bertujuan untuk memperlancar dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
- Untuk perbankan dan lembaga keuangan bukan bank yang menerbitkan alat pembayran non-tunai, agar lebih aktif melakukan sosialiasi terhadap nasabah masing masing, baik mengenai fitur layanan, keamanan, biaya dll. Sehingga masyarakat akan mengetahui dengan jelas keuntungan yang didapatkan ketika menggunakan alat pembayaran non tunai serta memperlancar dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
- Untuk Pemerintah Indonesia diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan teknologi (keamanan dan fitur) serta infrastruktur yang merata agar sesuai lapisan masyarakat dapat menggunakan transaksi non tunai serta memperlancar dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2014). *PERTUMBUHAN E KONOMI I INDONESIA TRIWULAN I-2014*. 36, 1–7.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Perkembangan Indeks Harga Konsumen/ Inflasi 2019. *Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi, No. 01/01/(2 Januari 2020)*, 1–12.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Perkembangan Indeks Harga Konsumen April 2022. *Www.Bps.Go.Id, 02*, 1–14.
- Bank Indonesia. (2023). *Perkembangan Uang Beredar*.
- Bank Indonesia. (2006). Persepsi, Preferensi dan Perilaku Masyarakat dan Lembaga Penyedia Jasa Terhadap Pembayaran Sistem Pembayaran Non Tunai. *Moneter*.
- Bank Indonesia. (2009a). *Server Based*.
<http://www.bi.go.id/web/id/Statistik/Statistik+Sistem+Pembayaran/Uang+Elektronik>
- Bank Indonesia. (2009b). Sistem Pembayaran Di Indonesia. *Sistem Pembayaran Indonesia*, 8.
- Bank Indonesia. (2010). Perkembangan Sistem Pembayaran di Indonesia. *Sistem Pembayaran Indonesia*.
- Bank Indonesia. (2011). Sistem Pembayaran Indonesia. *Sistem Pembayaran Indonesia*, 112.
- Bank Indonesia. (2017). Alat Pembayaran Dengan Menggunakan Kartu. *Bank*

Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/statistik/metadata/sistem-pembayaran/Documents/MetadataAPMK.pdf>

Bank Indonesia. (2022a). *ATM Card and Debit Card*. 6–7.

Bank Indonesia. (2022b). *Infrastruktur Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) dan Uang Elektronik (UE)*. 1–2.

Bank Indonesia. (2022c). *Uang Elektronik*. April, 1–2.
https://www.bi.go.id/id/statistik/ekonomi-keuangan/spip/Documents/TABEL_5e.pdf

Dita, R. K. (2011). Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Pertumbuhan Ekonomi*.

Hasyim, H. (2017). Reksadana Syariah vs Reksadana Konvensional: Analisis Pertumbuhan dan Perkembangan Tahun 2010-2016. *Ekonomi Syariah*.

Kuswono, R. P. (2008). Analisis hubungan transaksi pembayaran non tunai, suku bunga dan gross domestic product (GDP) terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia periode 2002-2007. *Analisis Hubungan Transaksi Pembayaran Non Tunai, Suku Bunga Dan Gross Domestic Product (GDP) Terhadap Jumlah Uang Beredar (M1) Di Indonesia Periode 2002-2007*, 15.

Lintangsari, N. N., Hidayati, N., Purnamasari, Y., Carolina, H., & Ramadhan, W. F. (2018). Analisis Pengaruh Instrumen Pembayaran Non-Tunai Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1, 17. <https://doi.org/10.14710/jdep.1.1.47-62>

Ma'ruf, A., & Wihastuti, L. (2008). PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA: Determinan dan Prospeknya. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 9(1), 44–55.

Mankiw, G. (2006). *Makroekonomi* (Erlangga (ed.); Enam). Erlanghga.

Mishkin, F. (2008). *Ekonomi Uang dan Pasar Keuangan (The Economics Of Money, Banking dan Financial Market)*. (Delapan). Salemba Empat.

Nigsih, S., & Kristiyanti, L. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 1–12. <https://doi.org/10.54367/jrak.v2i1.170>

Oyewole, O. S., Maude, E., Gambo, J., Abba, M., & Onuh, M. E. (2013). Electronic Payment System and Economic Growth: A Review of Transition to Cashless Economy in Nigeria Tax incentives and FDI in Nigeria View project Socio-political factors influencing Covid-19 response in West Africa View project. *Article in International Journal of Scientific and Engineering Research*, 2(September), 913–918. <https://www.researchgate.net/publication/312032806>

Pramono, B., Yuniart, T., D Purusitawati, P., & Tyas Emmy, Y. (2006). Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Perekonomian Dan Kebijakan Moneter. *Dampak Perkembangan Non Tunai Terhadap Perekonomian Dan Kebijakan Moneter.*, 15.

Pratiwi, Y. R. (2022). Pemulihan Perekonomian Indonesia Setelah Kontraksi Akibat Pandemi Covid-19. *Perekonomian Indonesia*.

Rahardjo, M. D. (2009). Menuju Sistem Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 32(72), 113–128. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol32.iss72.art1>

Rahmi, S. Z. (2020). Analisis Pengaruh Penggunaan Instrumen Pembayaran Non Tunai Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2009 - 2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 9(2), 1–21.

Salim, E. (1930). *Ekonomi Pancasila*.

Setiawan, I., & Bratakusumah, D. S. (2000). Pengaruh Konsumsi, Investasi, Jumlah Uang Beedar Dan Inflasi Terhadap Penentuan Kebijakan Suku Bunga SBI.

Jurnal Ekonomi.

- Sidiq, S. (2005). Stabilitas Permintaan Uang di Indonesia: Sebelum dan Sesudah Perubahan Sistem Nilai Tukar. *Journal Ekonomi Pembangunan*, 10(1), 31–41. https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=7&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwii9ZeG4YnNAhUKlZQKHwGWAqMQFgg_MAY&url=http://lkusrina.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/30618/sahabudin.pdf&usg=AFQjCNGOjE07hNzlj3a18V_uPX4jNv8O3w&sig2=6EUxMaF
- Soraya, J. L., & Abbas, M. H. I. (2022). Does Non-Cash Payments Affect The Inflation Rate In Indonesia? Apakah Pembayaran Non Tunai Berpengaruh Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia ? *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 3, 12. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Sukirno, S. (2012). *Teori Pengantar Mikroekonomi* (PT Raja Grafindo Persada (ed.)). PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2015). *Teori Pengantar Ekonomi*.
- Suseno, S. (2002). *Uang: Pengertian, Penciptaan, dan Perannya dalam Perekonomian* (Dua). PPSK BI.
- Tarantang, J., Awwaliyah, A., Astuti, M., & Munawaroh, M. (2019). Perkembangan Sistem Pembayaran Digital Pada Era Revolusi Industri 4.0 Di Indonesia. *Jurnal Al-Qardh*, 4(Juli), 16. <https://doi.org/10.23971/jaq.v4i1.1442>
- Tee, H.-H., & Ong, H.-B. (2016). Cashless payment and economic growth. *Financial Innovation*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s40854-016-0023-z>
- Todaro, M. P. (2003). *Pengaruh Ekonomi di Dunia*. Ghalia Indonesia.
- Tusyanah, T. (Tusyanah). (2013). Coins of Hope: Model Pengajaran Tentang Uang, Konservasi Moral Dan Keterampilan Berbicara Deskriptif Dalam Bahasa Inggris. *Dinamika Pendidikan Unnes*, 8(2), 61399.

<https://www.neliti.com/publications/61399/>

Untoro, & Widodo, P. R. (2014). Kajian Penggunaan Instrumen Sistem Pembayaran Sebagai Leading Indicator Makroekonomi. *Moneter*.